

# Metodologi Pendidikan Dalam Hadist Pada Pendidikan Anak Usia Dini

Dina Rohmatika\*, Yusra Arsila\*\*, Moh Irwansyah\*\*\*

\*[22204092010@student.uin-suka.ac.id](mailto:22204092010@student.uin-suka.ac.id), \*\*[22204092020@student.uin-suka.ac.id](mailto:22204092020@student.uin-suka.ac.id),  
\*\*\*[22204092002@student.uin-suka.ac.id](mailto:22204092002@student.uin-suka.ac.id)

\*Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## ABSTRACT

*Education has the biggest role in the development of a nation's civilization. As for efforts to realize educational goals, it must start from the formation of character in early childhood. Early childhood is the right time to lay the foundations for the formation of a complete personality. At an early age, children need to be educated as well as possible according to methods adapted to their situations and conditions. If early childhood is accustomed and educated with good things, then he will grow and develop well and will again happiness and avoid misery both in this world and in the hereafter. In the Hadith, the messenger of Allah has given many examples of life lessons including the issue of education on how the Prophet taught his friends, including his friends who were still at an early age. In providing teaching, the Prophet Muhammad always chose methods that were effective and efficient, easy to understand and understand and easy to digest according to the abilities and abilities of the students. In this study, using the method of library research. Likewise with the data collection techniques used in this study, namely library research. While the data analysis technique used in this study is the method of content analysis. The educational methodology in hadith in early childhood is: Exemplary method, Dialogue or Discussion method, Story method, Demonstration method, Giving Rewards, Giving punishment.*

**Keywords:** Methodology, Education, Early Childhood

---

Copyright © 2023 Tadarus Tarbawy, Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

---

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak. Oleh karenanya, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.<sup>1</sup> Untuk mencapai hal tersebut diperlukan waktu

yang panjang, bahkan telah dilontarkan suatu konsep yang membenarkan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup.

Pendidikan sebagai kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi bagi manusia. Tanpa adanya pendidikan, maka manusia mustahil untuk bisa berkembang dan meraih apa yang menjadi cita-citanya. Pada dasarnya pendidikan merupakan proses belajar

---

<sup>1</sup> Trimayang Anisa, "PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI RA ASH-SHIDIQI SRIREJO AGUNG RAJABASA BARU

KECAMATAN MATARAM BARU Trimayang Anisa, Damanhuri, Fitriyah," *Az-Zahra* 1, no. 1 (2019): 19–38.

mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Pendidikan sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan potensi ke arah yang lebih positif, mulai dari ranah kognitif, afektif, sampai psikomotorik.<sup>2</sup> Adapun tujuan paling mendasar dari pendidikan menurut socrates adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Nabi Muhammad SAW telah mencontohkan kepribadian yang baik dan mendidik manusia untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good karakter*).<sup>3</sup>

Didalam Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dalam islam sebagai bagian dari dakwah yang dapat memberikan pembentukan kepribadian seseorang, keluarga dan masyarakat. Adapun sasaran yang dicapai adalah terbentuknya akhlak yang mulia, serta mempunyai ilmu yang tinggi dan taat beribadah. Akhlak mulia disini menyangkut aspek pribadi, keluarga, dan masyarakat baik dalam hubungan sesama manusia, alam lingkungan maupun dengan Allah pencipta alam semesta. Dalam islam, menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Hadist Nabi SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

<sup>2</sup> Ahmad Humaidi, "Hakikat Pendidikan dalam Islam," *Al-Risalah* 10, no. 2 (2014): 179–202.

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim."

Hadits diatas menjelaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seorang muslim. Selain menjelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu, hadits tersebut memberikan pelajaran akan pentingnya sebuah pendidikan dalam kemuliaan hidup seseorang, hal ini sebagai proses untuk mendekatkan diri dengan sang pencipta.<sup>4</sup> Dalam hadits lain juga dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan sebagai "kunci" baik didunia maupun diakhirat. Sebagaimana hadist tersebut berbunyi:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ،  
وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

"Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu." (HR Ahmad)

Dari hadist diatas kita dapat mengetahui bahwa menuntut ilmu sebagai salah satu kunci baik didunia maupun diakhirat. Oleh karenanya kita harus belajar untuk mengembangkan diri kita karena semakin banyak ilmu yang kita miliki, maka semakin mulia derajat dan hidup kita baik dihadapan Allah SWT maupun dihadapan manusia.

Bahkan Allah SWT dalam sebuah hadist nya menjaminkan akan memberikan surga bagi orang-orang yang menuntut ilmu.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

<sup>3</sup> Ubabuddin, "Konsep pendidikan karakter perspektif islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 454–460.

<sup>4</sup> Humaidi, "Hakikat Pendidikan dalam Islam."

*“Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah Swt akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR Muslim)*

Maksud dalam hadist diatas adalah Dengan menempuh jalan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkannya masuk surga.

Anak-anak adalah harapan masa depan dan penerus kelangsungan serta kelanjutan hidup. Bila sejak usia dini seorang anak memperoleh kesempatan baik maka dikemudian hari ia akan menjadi seorang yang kreatif. Dengan kondisi tersebut, seorang anak memerlukan pemeliharaan, pengawasan dan bimbingan yang sesuai agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat berjalan dengan baik dan benar. Orangtua sebagai pendidik kodrati dimana secara moral keduanya diberikan tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.<sup>5</sup>

Masa usia dini merupakan masa yang tepat dalam meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan kepribadian secara utuh. Hal itu ditandai dengan budi pekerti, karakter, kreatif, intelegensi dan terampil sehingga seluruh potensi anak bisa bertumbuh dan berkembang secara optimal.<sup>6</sup> Jika anak usia dini dibiasakan dan dididik dengan hal-hal yang baik, maka ia akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan akan memperoleh kebahagiaan serta terhindar dari kesengsaraan baik didunia maupun diakhirat. Pada masa ini perlu adanya peran orangtua dalam mendidik, membimbing, dan mengajari akhlak-akhlak yang baik sehingga terhindar dari pergaulan yang

<sup>5</sup> Muhammad Saihu, “Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al- Qur ’ an Dan Hadits Serta Relevansinya Dengan Kehidupan Di Masa Modern,” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 2 (2022): 29–46.

<sup>6</sup> Nurul Hikmah dan Mufasssirul Alam, “Prinsip Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al- Qur ’ an,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 899–921.

buruk, sebab orangtua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak-anaknya. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

*“Setiap dari kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban”*

Berdasarkan hadist tersebut dipahami bahwa orangtua memiliki kewajiban untuk memelihara diri dan keluarga (anak-anaknya) dari siksa api neraka. Oleh karena itu guru dan orangtua harus tau apa saja yang harus diajarkan ke anak dan bagaimana metode yang telah dituntunkan oleh Rasulullah SAW.<sup>7</sup>

Salah satu komponen pendidikan adalah metode. Pendidikan sebagai upaya untuk memberikan bimbingan, penyadaran akan tanggung jawab secara intelektual, dan untuk mencapainya diperlukan sebuah metode yang baik dan benar.<sup>8</sup> Dalam proses belajar mengajar, Rasulullah SAW senantiasa menggunakan metode-metode yang efektif dan efisien, mudah dipahami dan dicerna oleh akal, serta mudah diingat sesuai dengan porsi dan kapasitas peserta didik. Hal tersebut bisa kita buktikan ketika menjumpai beberapa hadits, mulai dari mempelajari teks-teksnya sampai membacanya dengan cermat ada beberapa metode pengajaran Rasulullah SAW yang disampaikan sangat variatif.<sup>9</sup>

Seiring berkembangnya zaman, muncul berbagai macam metode-metode pembelajaran yang semuanya berkiblat kepada pemikiran barat. Berbagai macam metode coba diterapkan agar dapat

<sup>7</sup> Supiati Abdullah, “Metode Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Ilmiah Pendidikan Anak* II, no. 2 (2017): 84–99.

<sup>8</sup> Agus Nur Qowim, “Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an,” *IQ (Ilmu Al-qur’an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2020): 35–58.

<sup>9</sup> Fahmi Sahlan, “Analisis Kajian Hadits Tentang Metodologi Pembelajaran Rasulullah SAW,” *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2020): 97–106.

menghasilkan hasil yang maksimal dalam proses belajar mengajar, akan tetapi justru malah sebaliknya, kebobrokan moral menghantui generasi saat ini. Jika dilihat dalam sebuah konteks, pendidikan saat ini memperlihatkan sudah berkurangnya sikap-sikap positif pada anak diantaranya nilai sopan santun yang semakin menurun dan berkurangnya sikap hormat terhadap orang yang lebih tua.

Dari berbagai permasalahan diatas harus dicari sebuah solusi yang konkrit agar metode pendidikan sekarang ini bisa dilakukan dengan baik sesuai dengan kebutuhan siswa, tentunya sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Penggunaan metodologi pendidikan yang tepat akan berdampak pada pembelajaran yang efektif dan efisien.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Library Research* Dengan membaca, mempelajari, dan mengevaluasi buku-buku serta sumber tulisan yang secara langsung terhubung dengan masalah yang sedang dibahas. Sebagaimana Zed dikutip oleh Solihin menjelaskan bahwa Studi Kepustakaan sebagai serangkaian aktivitas yang terkait dengan metode pengumpulan data dari sumber-sumber literatur, membaca, mencatat, dan memproses materi penelitian. Penelusuran pustaka dapat memanfaatkan sumber berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah dan sumber lain tanpa melakukan riset lapangan.<sup>10</sup>

Setelah mengumpulkan beberapa jurnal yang relevan dengan tema yang dibahas, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif Miles dan Huberman (Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan

<sup>10</sup> Rizaldy Fatha Pringgar dan Bambang Sujatmiko, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa," *Jurnal IT-EDU* 05, no. 01 (2020): 317–329.

Kesimpulan) melalui studi pustaka. Hasil analisis ini berupa data deskriptif yang terwujud dalam kalimat tertulis, serta hasil perilaku yang diamati dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Metodologi Pendidikan

Kata Metode berasal dari bahasa Yunani "Meta" yang berarti melalui dan "Hodos" berarti jalan atau cara. Sehingga metode diartikan sebagai jalan atau cara untuk melalui sebuah tujuan. Metode berkaitan erat dengan metodologi, jika metode diartikan sebagai jalan atau cara dalam mencapai sebuah tujuan, maka logos mempunyai makna ilmu pengetahuan.<sup>11</sup>

Sedangkan metode menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- a. Winarno Surakhmad  
Metode sebagai cara dimana didalam fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan.
- b. Abu Ahmadi  
Metode adalah pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang digunakan oleh seorang guru atau instruktur.
- c. Ramayulis  
Metode merupakan cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.
- d. Omar Mohammad  
Metode adalah segala kegiatan terarah yang dilakukan oleh guru dalam memberikan materi pembelajaran yang diajarkannya dengan tujuan untuk mencapai proses pembelajaran yang diinginkan.

Dari pengertian metode menurut para ahli diatas, beberapa hal yang harus ada

<sup>11</sup> Lilis Wati, "Penerapan Konsep Metodologi Pendidikan Pada Peserta Didik," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 9, no. 1 (2022): 67–80.

dalam metode adalah adanya tujuan yang hendak dicapai, adanya aktivitas untuk mencapai tujuan, aktivitas tersebut terjadi dalam proses pembelajaran, adanya perubahan tingkah laku setelah aktivitas itu dilakukan.<sup>12</sup> Adapun Penggunaan metode yang tidak tepat hanya akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses pembelajaran, sehingga banyak waktu dan tenaga yang terbuang. Oleh karena itu penggunaan metode yang dilakukan oleh guru harus mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.<sup>13</sup>

Pendidikan berasal dari kata “didik” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yaitu seperti sebuah cara dan hal. Istilah pendidikan dari bahasa Yunani yaitu “pedagogie” yang artinya bimbingan kepada anak. Menurut Hasan Baharun dan Mahmudah sebagaimana dikutip oleh Mujahidatul Haibah dkk dalam penelitiannya menjelaskan bahwa hakikat dari pendidikan adalah untuk menanamkan sikap spiritual dan membentuk sikap yang berakhlakul karimah. Pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan umum saja, tetapi juga memberikan tentang ketakwaan, keimanan, dan akhlak yang baik.<sup>14</sup> Senada dengan apa yang disampaikan oleh Ahmad Humaidi dalam hasil penelitiannya bahwa pendidikan diharapkan tidak hanya berfokus pada masalah intelektual akan tetapi emosional dan spiritual.<sup>15</sup>

Secara sederhana metodologi pendidikan diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang

membahas tentang sebuah metode yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Adapun landasan-landasan metodologi pendidikan adalah:

### 1. Landasan Filosofis

Dalam kegiatan pendidikan harus dilandasi dengan pemahaman mendasar tentang kehidupan, dimana yang menjadi cita-cita harus dijadikan landasan filosofis dari kegiatan pendidikan dan selalu mengedepankan prinsip-prinsip filosofis dengan nilai-nilai agama Islam sebagai acuan utama dalam proses pendidikan).

### 2. Landasan Historis

Landasan ini menjadi dasar dari sejarah pendidikan karena peristiwa manusia dimasa lalu meninggalkan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh kita untuk memahami sejarah pendidikan.

### 3. Landasan Sosiologis

Berbicara mengenai cita-cita sosial, Fatah Yasin mengatakan bahwa mereka memiliki citra orang yang bahagia, tenang, dan sukses dalam hubungan mereka dengan orang lain. Cita-cita inilah yang harus diwujudkan melalui pendidikan dimana harus mampu membantu siswa dalam menumbuhkan dan menggerakkan semangat untuk terlibat dan bekerja sama secara efektif dengan orang lain.

### 4. Landasan Kultural

<sup>12</sup> Fatimah Zam Zam Mg, “Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadis Rasulullah saw,” *Sabilarrasyad* II, no. 02 (2017): 70–79.

<sup>13</sup> Syahrin Pasaribu, “Hadis-Hadis Tentang Metode Pendidikan,” *Jurnal Al-Fatih* 1, no. 2 (2018): 360, [http://jurnal.stit-al-ittihadiahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/19%0Ahttp://jurnal.stit-al-](http://jurnal.stit-al-ittihadiahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/19%0Ahttp://jurnal.stit-al-ittihadiahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/download/19/22)

<http://jurnal.stit-al-ittihadiahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/download/19/22>.

<sup>14</sup> Mujahidatul Haibah, Hasan Basri, dan Mohamad Eri Hadiana, “Pembiasaan Membentuk Karakter Peserta Didik Madrasah Miftahul Huda Musi Rawas Utara,” *al-thariqah* 5, no. 2 (2020).

<sup>15</sup> Humaidi, “Hakikat Pendidikan dalam Islam.”

Siswa adalah kumpulan individu yang beragam bangsa dan budaya serta kepribadian berdasarkan budaya daerah mereka yang unik. Gagasan, sikap, dan penilaian guru terhadap setiap individu siswa dipengaruhi oleh masyarakat tempat mereka tinggal. Ketika keunikan siswa dapat terbentuk sepenuhnya, maka itu dapat meminimalisir efek negatif dari kemajuan teknologi yang mengikis kebiasaan dan budaya siswa dari hal-hal yang mengkhawatirkan.

#### **5. Landasan Psikologis**

Setiap peserta didik mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan, hal ini dapat diamati dengan berkembangnya bakat-bakat yang meliputi spiritualitas, sosialitas, dan kecerdasan. Pendidikan memiliki visi dan misi membantu peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan jasmani dan intelektualnya, dan tujuan pendidikan adalah agar segala sesuatunya berjalan secara teratur.

#### **6. Landasan Ilmiah-Rasional**

Dalam hal mengajar, landasan ini berkaitan dengan profesionalisme instruktur yang terlibat. Untuk menghindari instruktur memaksakan kehendak pada siswa guru harus melakukan studi, menyelidiki kesulitan, dan mendidik siswa nya berdasarkan kebiasaan pribadinya, bukan berdasarkan penelitian dan kajian-rasional yang dilakukan oleh siswanya. Menurut Fatimah Yasin segala sesuatu yang dipelajari siswa dan masalah yang mereka selesaikan harus berdasarkan penelitian ilmiah, pengalaman empiris ahli, dan praktisi pendidikan yang

disetujui. Oleh karenanya instruktur harus melakukan penelitian ilmiah-rasional untuk mengidentifikasi masalah serta menemukan jawaban untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar dan memastikan bahwa apa yang disampaikan ke siswa dicerna dengan benar.

#### **7. Landasan Nilai-nilai agama**

Landasan dari prinsip-prinsip agama ini didasarkan pada cita-cita islam yang terdapat didalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan terutama dibidang pendidikan. Al-Qur'an sebagai rujukan dalam mengawali segala tindakan dan sunnah Nabi SAW harus diikuti dalam setiap aktivitas. Kedua sumber pokok inilah menjadi kebutuhan untuk memimpin setiap tindakan dan sejalan dengan norma-norma tindakan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

#### **8. Landasan Hukum**

Undang-undang yang diusulkan sebagai hukum fundamental untuk melaksanakan pendidikan pada tingkat nasional. Sebagaimana dijelaskan dalam pasal 1 UU Sisdiknas Nasional "Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar mengajar dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kecerdasan kepribadian, dan akhlak mulia.<sup>16</sup>

## 2. Metodologi Pendidikan Hadist

### Pada Anak Usia Dini

Didalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan rentang usia tiga sampai enam tahun. Sementara para pakar pendidikan anak menyebutkan bahwa kelompok manusia dengan usia 0-8 tahun.<sup>17</sup> Hujaemah sebagaimana dikutip oleh Nurul Hikmah dan Mufasssirul Alam dalam penelitiannya menjelaskan bahwa usia dini berada dalam fase kedua kehidupan manusia yaitu pada masa kelahiran dan berakhir pada masa tamyiz (0 tahun sampai dengan masa tamyiz). Tamyiz sebagai ikatan hukum syara' yang mengikat anak dengan orangtua. Pembatasan usia tamyiz 7 tahun didasarkan atas petunjuk syar'i Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadistnya yang berbunyi:

علموا الصبي الصلاة ابن سبع سنين ،  
واضربوه عليها ابن عشر (رواه الترمذي، رقم  
407، وأبو داود، رقم 494، وصححه الشيخ  
الألباني في " صحيح الجامع، رقم 4025

*"Hendaknya kalian mengajarkan anak-anak untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Dan pukullah jika mereka (masih belum shalat) pada usia sepuluh tahun."* (HR. Tirmizi, no. 407, Abu Daud, no. 494. Dinyatakan shahih oleh Al-Albany dalam Shahih Jami, no. 4025)

Hadist diatas memberikan penjelasan bahwa wajib hukumnya

bagi orangtua dalam memerintahkan anak yang berusia tujuh tahun untuk melakukan shalat, dan pukulah mereka jika usia sepuluh tahun masih belum sholat.<sup>18</sup>

Islam memandang bahwa manusia sejak awal kelahirannya telah ditetapkan untuk mendapatkan hak-haknya dan melaksanakan kewajiban. Pada usia dini, secara bertahap anak tumbuh dan berkembang sampai pada tahap tertentu (Baligh) sampai dia dipandang dapat melakukan kewajibannya. Pada tahap pertama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, hak anak yang wajib dilaksanakan oleh keluarganya adalah mendapatkan pemenuhan kebutuhan hidup dan pengasuhan.<sup>19</sup>

Adapun prinsip pelaksanaan program pendidikan anak usia dini harus sejalan dengan prinsip pelaksanaan keseluruhan proses pendidikan. Pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini adalah untuk memenuhi aspek-aspek dalam perkembangan anak. Maka dalam proses mendidik yang harus dikuasai pertama adalah karakteristik perkembangan anak. Perkembangan dapat diupayakan melalui kegiatan belajar, sedangkan belajar sendiri terjadi melalui kegiatan pendidikan anak usia dini baik melalui keluarga, masyarakat, dan lingkungan alam.

Pada masa usia dini, anak-anak perlu dididik dengan sebaik-baiknya sesuai dengan metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi mereka. Dalam kegiatan pembelajarannya guru dituntut agar memusatkan perhatiannya pada

<sup>16</sup> Wati, "Penerapan Konsep Metodologi Pendidikan Pada Peserta Didik."

<sup>17</sup> Ahmad Zaini, "Metode-metode pendidikan islam bagi anak usia dini" (n.d.): 25-43.

<sup>18</sup> Hikmah dan Alam, "Prinsip Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al- Qur ' an."

<sup>19</sup> Ibid.

anak. Pada masa anak usia dini, memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan, intelegensi, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karenanya guru dituntut untuk mendesign proses pembelajaran yang khusus dan menarik. Berikut metodologi pendidikan dalam hadist pada pendidikan anak usia dini:

### 1. Metode Keteladanan

Dalam islam, keteladanan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak sejak usia dini. Hal ini karena pendidik merupakan figure terbaik karena dalam segala perbuatannya tanpa disadari atau tidak menjadi perhatian anak sekaligus ditirunya. Keteladanan menjadi faktor terpenting dalam baik buruknya pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Sebagai suri tauladan yang baik, Rasulullah banyak memberikan contoh keteladanan yang dilakukan dalam kehidupannya. Sebagaimana dalam sebuah hadist Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ  
عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمِ  
الزُّرَقِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ  
أُمَامَةَ بِنْتَ زَيْنَبَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ وَلِأَبِي الْعَاصِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ  
فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا

*Artinya: Hadis dari Abdullah ibn Yusuf, katanya Malik memberitakan pada kami dari Amir ibn Abdullah ibn Zabair dari 'Amar ibn Sulmi az-Zarâqi dari Abi Qatadah al-Anshâri, bahwa Rasulullah saw.*

*salat sambil membawa Umâmah binti Zainab binti Rasulullah saw. dari (pernikahannya) dengan Abu al-Ash ibn Rabi'ah ibn Abdu Syams. Bila sujud, beliau menaruhnya dan bila berdiri beliau menggendongnya. (al-Bukhari, 1987, I: 193)*

Hadist diatas menceritakan bahwa ketika itu orang-orang Arab sangat membenci anak perempuan. Rasulullah saw. memberitahukan pada mereka tentang kemuliaan kedudukan anak perempuan. Rasulullah saw. memberitahukannya dengan tindakan, yaitu dengan menggendong Umamah (cucu Rasulullah saw.) di pundaknya ketika salat. Makna yang dapat dipahami bahwa perilaku tersebut dilakukan Rasulullah saw. untuk menentang kebiasaan orang Arab yang membenci anak perempuan. Rasulullah saw. menyelisih kebiasaan mereka, bahkan dalam salat sekalipun.

### 2. Metode Dialog atau Diskusi

Metode dialog atau diskusi merupakan salah satu metode yang sangat baik dalam mendidik dimana dalam metode ini peserta didik tidak merasa digurui sebab peserta didik ikut berperan dalam menemukan kebenaran dan kemudian mempunyai tanggung jawab dalam mempertahankannya. Dalam metode ini merangsang peserta didik untuk berpikir dan mengeluarkan pendapatnya sendiri.

Metode dialog atau diskusi juga sering digunakan Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para sahabat termasuk para sahabat yang masih berada dalam usia dini. Sebagaimana dalam sebuah Hadist Nabi Muhammas SAW:

أَمْسَكَهُ بِيَمِينِهِ ثُمَّ رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ  
فَقَعَّرَ لَهُ

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ  
إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا  
رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟  
قَالَ أُمَّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمَّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ  
أُمَّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ، قَالَ أَبُوكَ

*Artinya: Dari Abu Hurairah r.a berkata : "Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dan berkata, 'Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?' Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Ibumu!' Dan orang tersebut kembali bertanya, 'Kemudian siapa lagi?' Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Ibumu!' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi,' Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Kemudian ayahmu.'" (HR. Al-Bukhori dan Muslim).*

### 3. Metode Kisah

Metode kisah merupakan metode yang efektif dalam mendidik anak usia dini, karena pada masa ini anak-anak lebih tertarik dengan internalisasi nilai nilai melalui kisah atau bercerita dan hal ini bisa memancing dan mengembangkan imajinasi anak sehingga tumbuh nilai kreatifitas dan daya inovasi pada anak. Nabi SAW juga sering menggunakan metode kisah dalam mendidik para sahabatnya, misalnya kisah yang disampaikan Nabi yang terdapat didalam hadist berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَ رَجُلٍ يَمْسِي فَأَسْنَدَ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَتَزَلَّ بِنْرًا فَشَرِبَ مِنْهَا ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا هُوَ بِكَلْبٍ يُلْهَثُ يَأْكُلُ النَّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا مِثْلَ الَّذِي بَلَغَ بِي فَمَلَأَ حُقْفَهُ ثُمَّ

*Artinya : Diriwayatkan dari Abi Hurairah RA berkata : sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda ada diantara laki-laki sedang berjalan dalam keadaan haus, maka laki-laki tersebut turun ke sumur untuk minum air didalamnya, kemudian laki-laki tersebut ketika keluar, maka saat itulah Ia melihat anjing yang sedang memakan pasir karena kehausan, maka laki-laki itu mendekati anjing tersebut dan berkata "dia mendekati sumur seperti halnya aku mendekatinya" maka dia mengambil sesuatu yang ringan kemudian meletakkan dimulutnya kemudian ia naik dan meminumkannya pada anjing tersebut yang sedang kehausan, Allah senang terhadap laki-laki tersebut maka Allah mengampuninya. (H.R. Bukhori)*

Dari cerita kisah tersebut dapat difahami bahwa Rasulullah memberikan suatu gambaran kisah yang menarik terhadap laki-laki yang memiliki sifat penolong. Sehingga dengan kemuliaan sifatnya tersebut Allah menjadi senang terhadapnya dan mengampuni dosa-dosanya. Dan Rasulullah menceritakan kisah tersebut kepada para sahabat adalah dengan maksud agar para sahabat bisa mengambil hikmah, pelajaran, serta bisa mencotoh perilaku laki-laki tersebut.<sup>20</sup>

### 4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dapat diartikan sebagai salah satu metode mendidik anak dengan memberikan contoh atau mempraktikkan langsung materi pelajaran didepan peserta didik. Dalam pelaksanaan

<sup>20</sup> Muhammad Fauzhan 'Azima, "Metode Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadis,"

*Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education* 2, no. 1 (2021).

pendidikan islam melalui pengamalan atau demonstrasi terhadap anak usia dini merupakan hal terpenting untuk diterapkan. Metode belajar *learning by doing* atau dengan jalan mengaplikasikan teori dan praktik akan lebih memberikan kesan dalam jiwa, mengokohkan ilmu didalam hati, dan menguatkan dalam ingatan. Beberapa contoh yang dapat diterapkan pada anak usia dini adalah dengan memberikan latihan praktik berwudhu, cara beristinja, menghafalkan beberapa doa'a dalam mengawali aktivitas kesehariannya, dll.

Sebagaimana hadist Nabi Muhammad saw dimana nabi menggunakan metode demonstrasi ketika mendidik para sahabatnya termasuk sahabt-sahabat kecilnya, dimana Nabi mempraktikan secara langsung tentang cara shalat. Sebagaimana dalam sebuah hadistnya yang berbunyi:

*Artinya: Hadis Saad bin Abi Waqqas r.a: Diriwayatkan daripada Mus'ab bin Saad r.a katanya: Aku pernah sembahyang di sisi ayahku. Aku rapatkan tangan antara kedua lututku. Lalu ayahku berkata kepadaku: Letakkan kedua telapak tanganmu pada lututmu. Kemudian aku melakukan hal itu sekali lagi. Lalu ayah memukul tanganku sambil mengatakan: Sesungguhnya kita dilarang dari melakukan ini yaitu meletakkan tangan di antara dua lutut dan kita diperintahkan supaya meletakkan tangan di atas lutut. (HR. Muslim).<sup>21</sup>*

## 5. Memberikan Reward

Motivasi memiliki peran penting dalam menjaga semangat belajar peserta didik, oleh karenanya hal ini harus diperhatikan seorang pendidik dalam proses pembelajaran. Anak yang berprestasi secara intelektual, emosional, dan spiritual wajar bila kemudian diberikan penghargaan atau *reward* dalam bentuk ucapan selamat, motivasi untuk lebih berprestasi, maupun penghargaan materi.<sup>22</sup> Sebagaimana dalam sebuah hadist Nabi dijelaskan bahwa Nabi SAW sering menerapkan sistem *reward* kepada para sahabatnya baik berupa materi maupun imateri.

*“Diriwayatkan dari Ibn Abbas, bahwasanya Nabi saw. masuk ke kamar kecil, lalu saya meletakkan untuk beliau air wudhu’. Nabi lalu bertanya: Siapa yang meletakkan air ini? Kemudian Ibn Abbas memberitahukannya pada Nabi. Nabi pun berdoa: Ya Allah, pahamiilah dia (Ibn Abbas) dalam urusan agama.” (H.R. Al-Bukhari)*

Pemberian reward yang digambarkan dalam hadist diatas adalah berupa do'a untuk Ibn Abbas.

## 6. Memberikan Punishment

Selain reward, memberikan *punishment* juga hal yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan. Menghukum anak-anak kadang perlu, karena berbagai pendidikan dan bimbingan yang dilakukan oleh orangtua sering kali terjadi pelanggaran atau kebiasaan anak yang selalu cenderung melawan dan menentang perintah orangtuanya. Dalam kasus seperti

<sup>21</sup> Abdullah, “Metode Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam.”

<sup>22</sup> Achmad Fauzi, “Anak usia dini dalam pendidikan islam” (2003).

ini, memberikan hukuman menjadi wajar agar anak menjadi ta'at.

Dalam pelaksanaannya orangtua harus mempertimbangkan berbagai situasi dan kondisi termasuk metode pemberian hukuman. Berikut ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan orangtua dalam memberikan hukuman; *Pertama*, ketentuan umum, bahwa hukuman tidak boleh dilakukan kecuali karena kondisi terpaksa dan atau bila diperlukan, dan hukuman tidak boleh berupa pukulan/fisik. Sebagaimana hadist Nabi SAW yang artinya;

*Artinya: "Jika salah seorang di antara kamu memukul, maka hendaklah ia menghindari memukul wajah." (H.R. Abu Daud).*

Hadist nabi tersebut menjelaskan bahwa pukulan yang dimaksud Nabi dalam hadistnya adalah memukul yang sifatnya mendidik, bukan memukul untuk menyakiti fisik. Dari hadist tersebut bisa diambil pelajaran bahwa *punishment* yang diberikan kepada peserta didik adalah *punishment* yang bersifat mendidik, bukan *punishment* yang bersifat penganiayaan baik berupa fisik maupun non-fisik. *Kedua*, ketentuan khusus, yaitu orangtua harus mempelajari motivasi kenakalan anaknya sebelum menjatuhkan hukuman. Hal ini sangat diperlukan untuk menentukan jenis dan bentuk hukuman.

Menurut Armai Arief sebagaimana dikutip oleh Haeril dkk ada 5 hal yang harus diperhatikan pendidik dalam memberikan punishment:

1. Tetap dalam jalinan cinta, kasih, dan saying.
2. Didasarkan pada alasan keharusan.
3. Menimbulkan kesan yang baik di hati anak.
4. Menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
5. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.

Pada dasarnya metode ini berusaha membangkitkan kesadaran akan keterkaitan diri manusia dengan Allah swt. Dengan begitu, metode ini cocok dikembangkan dalam membentuk anak usia dini sesuai dengan tujuan pendidikan islam untuk membentuk kepribadian yang utuh lahir dan batin. <sup>23</sup>Dengan memberikan pembelajaran hadits pada anak usia dini, harapannya agar membiasakan penanaman nilai-nilai akhlak dan agama yang baik sebagai bentuk pengembangan segala aspek dengan meneladani akhlak Nabi Muhammad.

#### D. KESIMPULAN

Metode diartikan sebagai jalan atau cara. Adapun beberapa hal yang harus ada dalam metode adalah adanya tujuan yang hendak dicapai, adanya aktivitas untuk mencapai tujuan, aktivitas tersebut terjadi dalam proses pembelajaran, adanya perubahan tingkah laku setelah aktivitas itu dilakukan. Sedangkan metodologi diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang metode khusus untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Sehingga metodologi pendidikan diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang membahas tentang sebuah metode yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

---

<sup>23</sup> Rizqy Mutmainnah Amin dan Muh. Nurjihad, "METODE PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH / MADRASAH" (n.d.): 73-80.

Beberapa Landasan-Landasan Metodologi Pendidikan yaitu: Landasan Filosofis, Landasan Historis, Landasan Sosiologis, Landasan Kultural, Landasan Psikologis, Landasan Ilmiah-Rasional, Landasan Nilai-nilai Agama, dan Landasan Hukum.

Pada usia dini, secara bertahap anak tumbuh dan berkembang sampai pada tahap tertentu (Baligh) sampai dia dipandang dapat melakukan kewajibannya. Pada masa usia dini, anak-anak perlu dididik dengan sebaik-baiknya sesuai dengan metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi mereka. Pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini adalah untuk

memenuhi aspek-aspek dalam perkembangan anak. Maka dalam proses mendidik yang harus dikuasai pertama adalah karakteristik perkembangan anak. Perkembangan dapat diupayakan melalui kegiatan belajar, sedangkan belajar sendiri terjadi melalui kegiatan pendidikan anak usia dini baik melalui keluarga, masyarakat, dan lingkungan alam. Adapun metodologi pendidikan dalam hadist pada pendidikan anak usia dini yaitu; metode keteladanan, metode dialog atau diskusi, metode kisah, metode demonstrasi, metode memberikan reward, dan metode memberikan *punishment*.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Azima, Muhammad Fauzhan. "Metode Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadis." *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education* 2, no. 1 (2021).
- Abdullah, Supiati. "Metode Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Ilmiah Pendidikan Anak* II, no. 2 (2017): 84–99.
- Amin, Rizqy Mutmainnah, dan Muh. Nurjihad. "METODE PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH / MADRASAH" (n.d.): 73–80.
- Anisa, Trimayang. "PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI RA ASH-SHIDIQI SRIREJO AGUNG RAJABASA BARU KECAMATAN MATARAM BARU Trimayang Anisa, Damanhuri, Fitriyah." *Az-Zahra* 1, no. 1 (2019): 19–38.
- Fatha Pringgar, Rizaldy, dan Bambang Sujatmiko. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa." *Jurnal IT-EDU* 05, no. 01 (2020): 317–329.
- Fauzi, Achmad. "Anak usia dini dalam pendidikan islam" (2003).
- Haibah, Mujahidatul, Hasan Basri, dan Mohamad Eri Hadiana. "Pembiasaan Membentuk Karakter Peserta Didik Madrasah Miftahul Huda Musi Rawas Utara." *al-thariqah* 5, no. 2 (2020).
- Hikmah, Nurul, dan Mufasssirul Alam. "Prinsip Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al- Qur ' an." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 899–921.
- Humaidi, Ahmad. "Hakikat Pendidikan dalam Islam." *Al-Risalah* 10, no. 2 (2014): 179–202.
- Mg, Fatimah Zam Zam. "Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadis Rasulullah saw." *Sabilarrasyad* II, no. 02 (2017): 70–79.
- Pasaribu, Syahrin. "Hadis-Hadis Tentang Metode Pendidikan." *Jurnal Al-Fatih* 1, no. 2 (2018): 360. <http://jurnal.stit-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/19%0Ahttp://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/download/19/22>.
- Qowim, Agus Nur. "Metode Pendidikan

- Islam Perspektif Al-Qur'an." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2020): 35–58.
- Sahlan, Fahmi. "Analisis Kajian Hadits Tentang Metodologi Pembelajaran Rasulullah SAW." *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2020): 97–106.
- Saihu, Muhammad. "Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al- Qur ' an Dan Hadits Serta Relevansinya Dengan Kehidupan Di Masa Modern." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 2 (2022): 29–46.
- Ubabuddin. "Konsep pendidikan karakter perspektif islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 454–460.
- Wati, Lilis. "Penerapan Konsep Metodologi Pendidikan Pada Peserta Didik." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 9, no. 1 (2022): 67–80.
- Zaini, Ahmad. "Metode-metode pendidikan islam bagi anak usia dini" (n.d.): 25–43.